

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang sudah mampu melakukan reproduksi, menjadi bagian mandiri dari keluarga, dan mampu mengemban tanggung jawab di usia mulai dewasa secara hukum (Lubis & Pieter, 2010). Menurut WHO (2018) angka remaja di dunia mencapai 1,2 milyar atau setara dengan 1 : 6 populasi dunia merupakan remaja yang berusia antara 10-19 tahun. Hal ini juga terjadi di Indonesia, jumlah remaja di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2014) mencapai angka 61,83 juta atau 24,53%. Pada masa tersebutlah proses perubahan-perubahan pada individu mulai terjadi (Hurlock, 2005).

Seorang ahli psikologis G. Stanley Hall menyebutkan bahwa “ *adolescence is a time of “storm and stress”* ” yaitu perubahan yang terjadi pada remaja di berbagai konteks baik fisik, intelektual maupun emosional yang menyebabkan timbulnya kebimbangan konflik diri dengan lingkungan (Jannah, 2016). Kondisi psikologis berupa pergantian emosi ini menyebabkan ketidakstabilan emosi pada remaja yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan lingkungan, keluarga, teman sebaya di remaja menjadi lebih mudah. Remaja yang tidak mampu bersosialisasi dianggap mengalami masalah karena ketidakselarasan dalam penyampaian dan penerimaan perilaku di suatu lingkungan (Leni, 2017). Hal ini disebutkan juga oleh Annisa & Alfiasari (2017) bahwa remaja dengan pengenalan emosi, pengelolaan emosi hingga pembinaan hubungan yang baik akan memberikan kemudahan remaja bersosialisasi dengan lingkungan, sebaliknya remaja dengan kecerdasan dalam pengenalan dan pengelolaan emosi yang rendah menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam bergaul.

Goleman, (2003) menjelaskan bahwa pengelolaan emosi melalui keterampilan kesadaran diri sehingga tersampaikan dengan tepat dan efektif

merupakan sebuah kecerdasan emosi. Menurut Harahap (2017) kecerdasan emosi yang baik dapat menimbulkan pikiran positif dalam perilaku yang juga menunjukkan keseimbangan diri pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPIT Subang oleh Annisa & Alfiasari (2016) rata-rata siswa memiliki kecerdasan emosi cukup baik yaitu 72,0%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Chansa (2017) di sebuah Universitas di Semarang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mahasiswa berada dalam kategori tinggi dalam sampel penelitiannya yang mencapai nilai 55%. Penelitian lainnya juga yang dilakukan di SMAN 1 Minggir di Kabupaten Sleman oleh Anggritasari (2017) menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa adalah kategori sedang dengan frekuensi 50,4% dari total responden sebanyak 123 orang.

Emosi perlu dinilai, diatur dan diungkapkan dengan baik, karena emosi sendiri memiliki jenis yaitu negatif dan positif, sehingga kurangnya kemampuan dalam penilaian dan pengaturan menyebabkan pengungkapan emosi yang salah, contohnya agresivitas (Syahadat, 2013). Aprilia & Indrijati (2014) juga menyebutkan bahwa emosi negatif jika didukung dengan kecerdasan emosi yang rendah, dapat disalurkan dengan cara yang negatif pula. Aprilia & Indrijati (2014) mencontohkan rasa marah yang berupa emosi negatif remaja salurkan melalui kekerasan atau tawuran. Dampak ketidakstabilan emosi yang muncul dapat berupa putus asa, merasa dikucilkan, depresi, kenakalan atau penyerangan dan putus sekolah (Goleman, 2003).

Penyerangan dan kenakalan secara fisik dapat dikategorikan sebagai agresivitas. Bentuk agresivitas sendiri dibedakan menjadi empat yaitu agresi atau kekerasan fisik, agresi atau kekerasan verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Penelitian Hutomo *et al* (2016) menyebutkan bahwa perilaku berupa agresivitas sebagai reaksi emosi yang ditunjukkan remaja dalam mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Agresivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) (2018) merupakan tindakan cenderung ingin menyerang hal-hal yang dianggap sebagai penghalang atau hambatan. Berdasarkan beberapa kasus dalam penelitian Sentana & Kumala (2017) penyebab timbulnya agresivitas adalah kontrol diri yang buruk pada individu. Menurut WHO (2018) kekerasan merupakan penyebab utama kematian pada remaja akhir. Remaja di Amerika memiliki isu kekerasan interpersonal sebanyak 43%. Sama halnya dengan di Indonesia, kasus agresivitas di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, seperti pada tahun 2007 sebanyak 3,145 orang remaja kisaran usia 18 tahun atau kurang yang tersangkut tindakan kriminal, dan meningkat menjadi 3,280 orang dan 4,213 orang remaja yang tertangkap pada tahun 2008 dan 2009 (Badan Pusat Statistik, 2010). Penelitian Alhadi *et al* (2018) pada responden siswa SMP di Kabupaten Gunung Kidul, Kulon Progo, Sleman dan Bantul menunjukkan siswa memiliki agresivitas tinggi dan sangat tinggi dengan prosentase 14%.

Terdapat sebanyak 2% remaja melakukan tindakan pembunuhan, 4% remaja melakukan pengeroyokan, dan 4% remaja melakukan penganiayaan dalam 200 orang remaja. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja bervariasi contohnya pengeroyokan yang disebabkan ketidakmampuan menahan emosi memiliki persentase sebanyak 1,5%, pengaruh teman sebanyak 2% dan dendam sebanyak 0,5%. Kenakalan berupa penganiayaan yang disebabkan dendam sebanyak 1%, pengaruh minuman keras 0,5%, dan tidak mampu menahan emosi sebanyak 2,5% (Badan Pusat Statistik, 2010). Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian yang dilakukan Saliman (2015) pada siswa SMP Negeri dan Swasta di DIY, jumlah remaja yang ikut terlibat dalam perkelahian atau tawuran sebanyak 8,33% dengan alasan ajakan teman, ikut-ikutan dan membela teman.

Penelitian Aprilia & Indrijati (2014) menyebutkan bahwa antara kecerdasan emosi dengan agresivitas memiliki arah korelasi negatif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka semakin rendah perilaku agresivitas (dalam bentuk tawuran) yang dimiliki. Kesimpulan ini sama

dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Desiningrum (2018) yang menyebutkan bahwa antara kecerdasan emosi dengan agresivitas (dalam bentuk verbal) memiliki arah korelasi negatif. Sedangkan menurut penelitian Dewi & Savira (2017) antara kecerdasan emosi dengan agresivitas (dalam bentuk *social media*) memiliki arah korelasi positif, dengan makna semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi juga perilaku agresif yang ditunjukkan di *social media*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap siswa serta guru BK SMAN 1 Sleman, dengan jumlah 5 orang menunjukkan bahwa siswa cenderung bukan menunjukkan adanya agresi secara fisik, melainkan agresi verbal berupa umpatan yang ditujukan pada teman. Peneliti mengamati langsung mengenai agresi verbal yang diucapkan oleh siswa laki-laki ke teman laki-lakinya, siswa juga memanggil teman tidak dengan namanya melainkan panggilan yang kasar. Peneliti juga mendapati beberapa siswa terlihat membolos di waktu pelajaran untuk pergi ke kantin dan kedapatan oleh guru piket. Disamping itu, siswa perempuan menyebutkan bahwa mereka terkadang merasakan cemburu atau iri dengan temannya, persaingan di kelas berupa persaingan akademik dan persaingan dalam pergaulan menjadi penyebabnya. Selain itu, siswa laki-laki menyebutkan bahwa lebih memilih menyimpan perasaan marah pada teman karena memahami bahwa yang diucapkan atau dilakukan oleh teman hanya sebatas gurauan, sedangkan siswa perempuan lebih memilih bercerita pada teman lainnya. Kebanyakan siswa yang melakukan kenakalan adalah dari kelas XI dibanding kelas lainnya, alasannya karena kelas X masih dalam proses adaptasi dengan lingkungan sekolah sedangkan kelas XII sudah mulai mempersiapkan diri menuju perguruan tinggi maupun lapangan kerja. Guru BK juga mengatakan bahwa terdapat beberapa program yang dijalankan sekolah guna untuk membina karakter siswa seperti 'BK masuk kelas' yang mengajarkan salah satunya kecerdasan emosi, ekstrakurikuler wajib di kelas X (pramuka) dan melakukan pengajian bersama-sama setiap

sebulan sekali. Program ini bertujuan menjadikan siswa SMAN 1 Sleman berkarakter memiliki rasa peduli, bertanggung jawab, religius, dan bersahabat.

Berdasarkan hasil pencarian jurnal, insidensi agresivitas di Indonesia berada dalam stase tinggi, tetapi jurnal yang membahas agresivitas di DIY masih kurang. Hal ini menyebabkan peneliti bermaksud melaksanakan penelitian di daerah tersebut dengan judul sebagai berikut : Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresivitas Remaja di SMAN 1 Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Adakah Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja di SMAN 1 Sleman Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja di SMAN 1 Sleman Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat kecerdasan emosi remaja di SMAN 1 Sleman Yogyakarta
- b. Mengetahui gambaran tingkat agresivitas remaja di SMAN 1 Sleman Yogyakarta
- c. Mengetahui keeratan hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja di SMAN 1 Sleman Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai referensi mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja. Selain itu, penelitian dapat menjadi informasi yang memuat permasalahan gangguan perilaku berupa agresivitas yang dapat dijadikan landasan dalam perkembangan ilmu keperawatan jiwa yaitu tingkat agresivitas yang dipengaruhi tingkat kecerdasan emosi.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana penelitian dan penerapan praktis teori yang pernah dipelajari di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

3. Manfaat Bagi Institusi Terkait

Sebagai informasi mengenai kecerdasan emosi dan agresivitas remaja

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberi pemahaman pada masyarakat mengenai kecerdasan emosi dan agresivitas remaja.